



IMPLEMENTASI NILAI KEHATI-HATIAN (WARA') DALAM MENCEGAH INFORMASI HOAKS DI ERA DIGITAL: STUDI PERILAKU KRITIS MAHASISWA FEBI IAIN PAREPARE

Nur Atiqa A, Kasmia Arifin, Marseyla, Nur Annisa, Multazam Nur, St. Nurhayati

¹⁻⁶ Program Studi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare

*Penulis Korespondensi: nur2362201032@iainpare.ac.id kasmia2362201026@iainpare.ac.id
marseylaseyla65@gmail.com nica285051@gmail.com tasyanur268@gmail.com
hjstnurhayati@iainpare.co.id

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of the value of wara' in preventing the spread of hoaxes in the digital era among students at the Faculty of Islamic Economics and Business (FEBI) at IAIN Parepare. The phenomenon of the spread of hoaxes on social media poses a serious challenge for modern society, especially for students, a digital generation actively using information technology. In this context, the value of wara' is seen as having significant relevance as a form of caution and moral control in receiving and disseminating information. This study used a qualitative approach with a sociological approach to understand student behavior in dealing with the flow of digital information. Data were obtained through observation, interviews, and documentation of FEBI IAIN Parepare students, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that FEBI IAIN Parepare students have implemented the value of wara' through tabayyun (inquiry), verification of information sources, and caution in spreading news on social media. The value of wara' plays a role in shaping students' critical behavior, making them more selective about provocative and unverified information. Besides being influenced by religiosity, students' critical behavior is also influenced by the social and academic culture of Islamic campuses, which instill digital communication ethics. However, the implementation of the value of wara' still faces challenges in the form of the high flow of digital information, a culture of instant communication, and the influence of social media, which encourages the rapid dissemination of information without thorough verification. Therefore, this study emphasizes the importance of integrating digital literacy and Islamic values in building an ethical and responsible communication culture in the digital era..*

Keywords: Wara' (Caution), Hoax information, Digital era, Critical behavior, IAIN Parepare students

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai wara' dalam mencegah penyebaran informasi hoaks di era digital pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Parepare. Fenomena penyebaran hoaks di media sosial menjadi tantangan serius bagi masyarakat modern, khususnya mahasiswa sebagai generasi digital yang aktif menggunakan teknologi informasi. Dalam konteks ini, nilai wara' dipandang memiliki relevansi penting sebagai bentuk kehati-hatian dan kontrol moral dan tanggung jawab dalam menerima maupun menyebarkan informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan sosiologis untuk memahami perilaku mahasiswa dalam menghadapi arus informasi digital. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap mahasiswa FEBI IAIN Parepare, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa FEBI IAIN Parepare telah menerapkan nilai wara' melalui sikap tabayyun, verifikasi sumber informasi, serta kehati-hatian dalam menyebarkan berita di media sosial. Nilai wara' berperan dalam membentuk perilaku kritis mahasiswa sehingga mereka lebih selektif terhadap informasi yang bersifat provokatif dan belum terverifikasi. Selain dipengaruhi oleh religiusitas, perilaku kritis mahasiswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya akademik kampus Islam yang menanamkan etika komunikasi digital. Namun demikian, implementasi nilai wara' masih menghadapi tantangan berupa tingginya arus informasi digital, budaya komunikasi instan, dan pengaruh media sosial yang mendorong penyebaran informasi secara cepat tanpa proses verifikasi mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara literasi digital dan nilai-nilai Islam dalam membangun budaya komunikasi yang etis dan bertanggung jawab di era digital..

Kata kunci: Wara' (Kehati-hatian), Informasi hoaks, Era digital, Perilaku kritis, Mahasiswa IAIN Parepare

Naskah Masuk: 12 Mei 2026; Revisi: 13 Mei 2026; Diterima: 21 Mei 2026; Terbit: 22 Mei 2026.

1. LATAR BELAKANG

Era digital telah mengubah pola konsumsi informasi secara drastis, di mana kecepatan sering kali mengabaikan keakuratan, sehingga penyebaran hoaks di Indonesia saat ini telah mencapai tahap yang mengancam stabilitas informasi nasional. Fenomena ini menuntut adanya integrasi yang kuat antara kecakapan teknologi dengan nilai-nilai religius seperti tabayyun dan wara' agar masyarakat tidak mudah terombang-ambing oleh berita palsu (Juditha, 2020). Mahasiswa, sebagai kelompok intelektual dan agen perubahan, memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk bersikap kritis terhadap narasi yang beredar di media sosial demi menjaga integritas ruang publik dari polusi informasi (Fajri dkk., 2021). Realitas menunjukkan bahwa tanpa kontrol diri yang baik, kemudahan fitur berbagi konten justru berpotensi memicu konflik sosial dan degradasi moral di lingkungan akademis.

Dalam konteks pencegahan degradasi moral di ruang siber tersebut, pemahaman dasar mengenai moralitas manusia menjadi sangat mendasar. Secara teoretis, akhlak merupakan cerminan budi pekerti, karakter, dan norma kesusilaan yang lahir dari sikap batin yang lurus, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun terhadap sesama manusia (Nurhayati, 2025). Lebih lanjut, akhlak juga dipahami sebagai representasi dari kebiasaan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara terus-menerus, yang manifestasinya tidak dapat dipisahkan dari adanya kebebasan moral, tanggung jawab, dan hati nurani yang bersih (Nurhayati, 2025). Oleh karena itu, ketika seseorang memiliki kualitas batin dan akhlak yang lurus, tindakan nyata yang terekspresikan di ruang digital secara otomatis akan mengarah pada kebajikan dan menjauhi kemudharatan informasi.

Riset terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital memang penting, namun penerapan nilai kehati-hatian (wara') dalam Islam berperan sebagai instrumen etis yang lebih mendalam dalam menyaring informasi yang meragukan (syubhat) agar terhindar dari fitnah (Nisa, 2022). Data menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet yang tinggi tidak selalu menjamin kecakapan kritis, sehingga integrasi etika Islam menjadi krusial sebagai kontrol internal. Selain itu, pengembangan perilaku kritis di kalangan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan akademik yang mampu memperkuat etika komunikasi digital berbasis nilai-nilai lokal dan keagamaan yang moderat (Saputra & Rusli, 2023). Dengan demikian, literatur menegaskan bahwa moralitas Islam adalah

strategi defensif yang efektif dalam menghadapi disrupsi informasi di era industri 4.0 (Hidayat, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai Wara' (kehati-hatian) diimplementasikan secara nyata dalam perilaku kritis mahasiswa FEBI IAIN Parepare saat berhadapan dengan badai informasi digital. Secara spesifik, studi ini ingin memetakan sejauh mana pemahaman mahasiswa mengenai konsep menghindari hal-hal yang samar mampu memengaruhi pola pikir skeptis-konstruktif mereka terhadap berita yang belum jelas validitasnya. Fokus pada mahasiswa ekonomi dan bisnis Islam menjadi sangat relevan karena integritas profesional di masa depan sangat bergantung pada kejujuran dan ketelitian dalam mengelola data serta informasi. Melalui penelitian ini, diharapkan ditemukan pola sinkronisasi yang ideal antara identitas sebagai akademisi dan identitas sebagai Muslim yang taat dalam memutus rantai penyebaran hoaks.

Argumen utama dalam penelitian ini adalah bahwa internalisasi nilai Wara' secara substantif jauh lebih efektif dalam meningkatkan perilaku kritis mahasiswa dibandingkan hanya mengandalkan literasi media yang bersifat teknis. Asumsi awal yang diajukan adalah bahwa pemahaman nilai kehati-hatian ini menjadi fondasi utama yang mendasari ketajaman daya saring mahasiswa terhadap informasi hoaks. Mahasiswa yang mengamalkan prinsip Wara' cenderung tidak terburu-buru dalam menyebarkan informasi (tabayyun) dan memiliki kewaspadaan tinggi terhadap konten yang berpotensi merugikan orang lain. Perilaku kritis ini merupakan manifestasi nyata dari kesadaran spiritual yang bertransformasi menjadi kecerdasan digital dalam menghadapi kompleksitas ruang siber saat ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Peta umum literatur mengenai hubungan antar variabel menunjukkan bahwa perilaku kritis individu di era digital sangat dipengaruhi oleh latar belakang nilai yang dianut, baik itu literasi media secara teknis maupun nilai spiritualitas. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa kemampuan menyaring informasi (filterisasi) berkaitan erat dengan tingkat religiusitas seseorang, di mana individu dengan pemahaman agama yang mendalam cenderung lebih waspada terhadap berita bohong (Juditha, 2020). Hubungan antara nilai-nilai Islam seperti tabayyun dan wara' secara teoritis menjadi fondasi bagi

Ayat ini menjadi landasan perilaku kritis mahasiswa dalam menghadapi banjir informasi di era digital (Hamzah & Azis, 2022).

Perilaku kritis mahasiswa di era digital mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyaring konten sebelum melakukan tindakan sharing. Sikap ini merupakan perwujudan dari kecerdasan emosional dan spiritual yang matang. Dalam perspektif Islam, perilaku kritis bukan berarti mencela, melainkan sikap waspada agar tidak menjadi bagian dari penyebar kedustaan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Cukuplah seseorang dikatakan berdusta jika ia menceritakan setiap apa yang ia dengar" (HR. Muslim). Penekanan pada etika komunikasi digital ini menjadi krusial agar mahasiswa tetap memegang teguh kejujuran akademik dan religiusitas di ruang siber (Saputra & Rusli, 2023).

Evaluasi terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterbatasan dalam hal konteks spesifik dan kedalaman variabel. Penelitian mengenai perilaku informasi seringkali digeneralisasi pada mahasiswa umum, sehingga kehilangan sensitivitas terhadap karakter mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang memiliki doktrin keagamaan yang kuat. Selain itu, variabel Wara' selama ini hanya dipandang sebagai konsep teologis yang statis dan jarang diuji secara empiris sebagai variabel penentu perilaku kritis di ruang siber (Hidayat, 2024). Kekurangan ini mengakibatkan model pencegahan hoaks yang ada saat ini terasa kering dari nilai-nilai moralitas lokal, sehingga diperlukan studi yang lebih membumi dengan mengambil latar mahasiswa FEBI IAIN Parepare yang memiliki karakteristik integrasi antara ilmu ekonomi dan nilai keislaman.

Berdasarkan evaluasi tersebut, rumusan arah baru penelitian ini difokuskan pada pengujian empiris mengenai bagaimana internalisasi nilai Wara' (kehati-hatian) bertindak sebagai mediator utama dalam membentuk perilaku kritis mahasiswa FEBI IAIN Parepare. Penelitian ini tidak hanya melihat literasi sebagai kecakapan teknis, tetapi sebagai manifestasi ketakwaan digital. Dengan memadukan pendekatan kualitatif-deskriptif pada lingkungan spesifik mahasiswa ekonomi Islam, arah baru ini diharapkan dapat menghasilkan model pencegahan hoaks berbasis spiritualitas yang aplikatif bagi mahasiswa di Sulawesi Selatan dan Indonesia pada umumnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada implementasi nilai kehati-hatian (*wara'*) dalam mencegah penyebaran informasi hoaks di era digital pada kalangan mahasiswa FEBI IAIN Parepare. Unit analisis penelitian diarahkan pada perilaku kritis mahasiswa dalam menerima, memeriksa, serta menyebarkan informasi melalui media sosial. Mahasiswa dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka merupakan kelompok yang aktif menggunakan teknologi digital dan memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan sosial di lingkungan akademik maupun masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Parepare selama dua bulan, yaitu mulai Mei hingga Juni 2026. Pemilihan lokasi dan waktu penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan intensitas penggunaan media sosial mahasiswa serta kondisi akademik yang mendukung proses observasi dan wawancara secara optimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam pengalaman, pemahaman, dan praktik mahasiswa dalam menerapkan nilai *wara'* ketika menghadapi arus informasi digital. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna subjektif yang dimiliki informan mengenai pentingnya kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial secara sistematis, faktual, dan mendalam terkait perilaku kritis mahasiswa dalam menghadapi hoaks. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses terbentuknya kesadaran kritis mahasiswa berbasis nilai-nilai Islam.

Selain menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga memakai pendekatan sosiologis untuk memahami perilaku mahasiswa sebagai bagian dari realitas sosial masyarakat digital. Pendekatan sosiologis digunakan karena fenomena hoaks berkaitan erat dengan pola interaksi sosial, budaya komunikasi, lingkungan pergaulan, dan pengaruh media sosial terhadap perilaku individu. Dalam perspektif sosiologi, tindakan mahasiswa dalam menyaring informasi dipengaruhi oleh norma sosial, nilai agama, dan budaya akademik yang berkembang di lingkungan kampus. Oleh sebab itu, pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana nilai *wara'* berfungsi sebagai kontrol moral dan

sosial dalam membentuk perilaku komunikasi digital mahasiswa FEBI IAIN Parepare. Pendekatan sosiologis juga memungkinkan penelitian melihat hubungan antara religiusitas mahasiswa dengan kemampuan mereka dalam melakukan *tabayyun* terhadap informasi yang belum jelas kebenarannya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari mahasiswa FEBI IAIN Parepare melalui wawancara mendalam mengenai pengalaman mereka dalam menghadapi informasi hoaks, cara melakukan verifikasi informasi, dan penerapan nilai *wara'* dalam aktivitas digital sehari-hari. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan tingkat keaktifan mahasiswa dalam menggunakan media sosial dan keterlibatan mereka dalam aktivitas akademik digital. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku, artikel online, dokumen akademik, serta referensi keislaman yang berkaitan dengan konsep *wara'*, etika komunikasi Islam, literasi digital, dan fenomena hoaks di era digital. Penggunaan dua jenis sumber data ini bertujuan memperkuat validitas penelitian melalui triangulasi data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku mahasiswa dalam menggunakan media sosial dan merespons informasi digital di lingkungan kampus. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data yang lebih rinci mengenai pandangan, pengalaman, dan sikap mahasiswa terhadap informasi hoaks. Adapun dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pendukung seperti tangkapan layar media sosial, berita online, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan menekankan hubungan antara nilai *wara'*, perilaku kritis mahasiswa, dan dinamika sosial media digital sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi nilai kehati-hatian dalam mencegah penyebaran hoaks di era digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Tabayyun dalam Menyaring Informasi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa FEBI IAIN Parepare telah mengimplementasikan sikap tabayyun sebagai langkah awal sebelum menyebarkan informasi di media sosial. Sikap kritis ini tercermin melalui kebiasaan mereka dalam memeriksa validitas sumber berita, membandingkan muatan informasi dari beberapa media pembanding, serta menunda penyebaran informasi jika isinya dirasa meragukan. Berdasarkan data lapangan, para mahasiswa menyadari bahwa pola penyebaran informasi di ruang siber bergerak secara instan dan masif, sehingga berpotensi menjebak pengguna internet dalam narasi provokatif yang keliru jika tidak disertai proses verifikasi terlebih dahulu. Oleh karena itu, penerapan prinsip kehati-hatian ini menjadi wujud tanggung jawab moral sekaligus akademik mahasiswa di tengah disrupsi informasi digital.

Penerapan sikap tabayyun ini diperkuat oleh pengakuan nyata dari informan di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, salah seorang mahasiswa mengemukakan tindakannya ketika menerima sebuah berita kontroversial:

“Kalau saya dapat berita di grup WhatsApp atau lewat di beranda TikTok, saya tidak langsung percaya atau main share saja Kak. Apalagi kalau judulnya agak aneh atau memancing emosi. Biasanya saya cek dulu di media resmi yang tepercaya atau saya cari tahu sumber aslinya dari mana untuk memastikan berita itu betul atau cuma hoaks.” (Wawancara dengan Sri, 23 April 2026).

Fenomena di atas memperlihatkan bahwa mahasiswa FEBI IAIN Parepare memiliki kesadaran kritis yang tinggi terhadap bahaya laten dari penyebaran hoaks yang dapat memicu konflik sosial dan kesalahpahaman di tengah masyarakat. Perilaku kritis ini sejalan dengan ajaran etika komunikasi Islam dalam Surah Al-Hujurat ayat 6 yang mewajibkan pemeriksaan kebenaran atas setiap informasi yang dibawa oleh orang fasik agar tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari. Ketelitian mahasiswa dalam memilah informasi ini membuktikan bahwa literasi digital yang diintegrasikan dengan nilai religiusitas mampu meningkatkan kemampuan proteksi diri individu dari paparan konten manipulatif (Juditha, 2020). Dengan demikian, nilai wara' (kehati-hatian) di sini berfungsi sebagai mekanisme etis internal yang memandu interaksi digital mahasiswa.

Lebih lanjut, sikap selektif mahasiswa juga ditunjukkan dengan tindakan menjauhi akun-akun media sosial yang kerap memproduksi konten sensasional demi mengejar

popularitas tanpa akurasi data yang jelas. Mahasiswa mengonfirmasi bahwa memilih sumber informasi yang kredibel seperti portal berita resmi dan jurnal akademik adalah bentuk perwujudan konkret dari nilai wara' dalam realitas kehidupan siber mereka. Dari sudut pandang sosiologis, dinamika ini mengindikasikan adanya pergeseran pola interaksi di era digital, di mana legitimasi sebuah informasi tidak lagi diukur dari seberapa viral atau populernya konten tersebut, melainkan dari validitas, objektivitas, dan akurasi data yang disajikan (Saputra & Rusli, 2023).

Peran Nilai Wara' dalam Membentuk Perilaku Kritis Mahasiswa

Nilai wara' terbukti memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mengonstruksi perilaku kritis mahasiswa saat berhadapan dengan badai hoaks. Mahasiswa dengan pemahaman nilai spiritual yang kokoh cenderung menaruh kewaspadaan tinggi sebelum memutuskan untuk membagikan ulang sebuah pesan. Mereka menyadari dampak sosiologis dan eskatologis dari penyebaran berita bohong, yang mana tindakan ceroboh tersebut dapat memicu fitnah dan kerugian psikologis maupun sosial bagi pihak lain. Kesadaran spiritual ini bertransformasi menjadi rem emosional yang mendorong mahasiswa untuk menahan diri dari aktivitas sharing informasi yang status validitasnya masih berada dalam wilayah samar atau syubhat.

Dalam wawancara, mahasiswa menegaskan bahwa hadis Nabi SAW yang memerintahkan untuk meninggalkan hal-hal yang meragukan (*da' ma yaribuka ila ma la yaribuka*) telah beralih fungsi menjadi pedoman praktis dalam berselancar di media sosial. Ketika dihadapkan pada informasi yang abu-abu, mahasiswa memilih menghentikan peredaran berita tersebut pada diri mereka sendiri daripada ikut memberikan komentar atau membagikannya. Internalisasi doktrin keagamaan ini memperkuat pembentukan kesadaran etis siber yang mendalam. Hal ini memperkuat proposisi ilmiah terdahulu bahwa dimensi religiusitas berkorelasi positif dengan kecakapan individu dalam mengontrol etika berkomunikasi di ruang siber (Nisa, 2022). Nilai wara' menjelma menjadi fondasi moral utama yang membentengi rasionalitas mahasiswa dari disrupsi informasi digital.

Jika ditinjau dari kacamata sosiologi, pembentukan perilaku kritis mahasiswa ini tidak berdiri sendiri dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi secara simultan oleh lingkungan sosial dan budaya akademik institusi. Atmosfer kampus IAIN Parepare yang

konsisten mengintegrasikan nilai Islam moderat dengan etika keilmuan turut menstimulasi sensitivitas mahasiswa agar bersikap bijak di media sosial. Sebagai sivitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, mereka memandang akurasi informasi sebagai representasi dari tanggung jawab intelektual sekaligus amanah religius. Oleh sebab itu, daya kritis yang dihasilkan merupakan perpaduan harmonis antara kecakapan kognitif teknis (literasi digital) dengan kontrol sosial berbasis spiritualitas yang melekat pada diri mahasiswa (Hamzah & Azis, 2022).

Tantangan Implementasi Nilai Wara' di Era Digital

Meskipun prinsip wara' telah dipahami dengan baik, penanamannya dalam aktivitas digital harian mahasiswa masih terbentur oleh berbagai tantangan eksternal yang kompleks. Faktor kendala yang paling dominan adalah tingginya intensitas paparan informasi secara simultan, cepat, dan berulang-ulang di gawai mahasiswa. Kecepatan arus konstan ini sering kali memicu kejenuhan kognitif, yang pada situasi tertentu membuat sebagian mahasiswa kesulitan memisahkan antara fakta riil dengan konten manipulatif yang dikemas secara rapi. Tekanan sosial kelompok sebaya (peer pressure) di ruang digital juga menjadi stimulan negatif, di mana ada kecenderungan psikologis untuk segera menyebarkan konten viral demi menjaga eksistensi agar tetap dinilai akomodatif terhadap tren yang sedang berkembang.

Tantangan ini semakin diperparah oleh adanya residu perilaku digital yang buruk, seperti kebiasaan membagikan tautan berita hanya berdasarkan judul utama (headline) yang bombastis tanpa membaca keseluruhan isi teks secara komprehensif. Gejala sosiologis ini menunjukkan bagaimana arus budaya komunikasi digital yang serba cepat berpotensi mengikis ketelitian dan kesabaran intelektual mahasiswa. Dalam kajian sosiologi digital, fenomena ini dikategorikan sebagai dampak negatif dari culture of instant information, sebuah kondisi sosiokultural yang mendewakan aspek kecepatan distribusi pesan dan mengabaikan ketepatan substansinya. Sebagaimana dikemukakan dalam riset mutakhir, lemahnya budaya verifikasi mandiri di tingkat pengguna merupakan akar utama mengapa ekosistem digital mudah tercemar oleh hoaks (Hidayat, 2024).

Tantangan terakhir bersumber dari rendahnya kesadaran sosial sebagian pengguna internet terhadap efek domino yang dihasilkan oleh sebuah hoaks. Beberapa mahasiswa

merefleksikan bahwa tindakan menyebarkan informasi tidak valid terkadang dilakukan atas dasar motif hiburan semata atau keisengan tanpa menakar konsekuensi logisnya terhadap ketertiban umum. Fakta lapangan ini memberikan sinyal bahwa nilai wara' belum terinternalisasi secara mapan dan konsisten dalam setiap tindakan digital mahasiswa. Berdasarkan realitas tersebut, upaya menekan laju penyebaran hoaks tidak dapat diselesaikan hanya melalui penguatan regulasi atau aspek teknis teknologi semata, melainkan menuntut adanya sinergi kolaboratif antara revitalisasi pendidikan agama, kurikulum literasi digital yang komprehensif, serta penguatan budaya akademik kampus yang sehat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Parepare telah mengimplementasikan nilai kehati-hatian (wara') sebagai bentuk kontrol moral internal dalam membendung penyebaran informasi hoaks di era digital. Manifestasi nilai wara' ini diwujudkan secara nyata melalui tindakan tabayyun, yakni kebiasaan memeriksa validitas sumber berita, membandingkan isi informasi dengan beberapa media kredibel, serta menolak untuk menyebarkan berita yang sifatnya masih samar (syubhat) atau meragukan. Internalisasi doktrin spiritual tersebut terbukti memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku kritis mahasiswa, sehingga mereka menjadi lebih selektif dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang bersifat provokatif di ruang siber.

Pembentukan perilaku kritis mahasiswa FEBI IAIN Parepare tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi secara simultan oleh tingkat religiusitas individu serta dukungan sosiokultural dari lingkungan pergaulan dan budaya akademik kampus Islam. Atmosfer pendidikan tinggi Islam yang konsisten menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan etika komunikasi digital turut memperkuat kesadaran mahasiswa akan pentingnya menjaga validitas informasi. Mahasiswa memandang bahwa keharusan melakukan verifikasi bukan sekadar kewajiban akademis, melainkan sebuah amanah religius untuk menghindari dampak buruk dari penyebaran fitnah atau berita bohong yang dapat merugikan orang lain dan memicu konflik sosial di tengah masyarakat.

Meskipun demikian, aktualisasi nilai wara' dalam aktivitas digital harian mahasiswa masih dihadapkan pada berbagai tantangan eksternal yang kompleks, seperti tingginya arus informasi digital yang datang secara konstan, tekanan sosial kelompok sebaya (peer pressure), serta berkembangnya budaya komunikasi instan (culture of instant information). Kondisi sosiokultural yang mendewakan aspek kecepatan distribusi pesan ini sering kali memicu kejenuhan kognitif dan melemahkan budaya verifikasi mandiri di tingkat pengguna. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa penanggulangan hoaks tidak dapat diselesaikan hanya melalui penguatan regulasi teknis semata, melainkan menuntut adanya integrasi kolaboratif yang kokoh antara kurikulum literasi digital yang komprehensif dengan revitalisasi pendidikan nilai-nilai moralitas keislaman.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, A., & Rohman, A. (2022). Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial mahasiswa di era siber. *Jurnal Pemikiran Islam*, 14(2).
- Anwar, S., & Muttaqin, Z. (2023). Etika komunikasi Islami di media sosial: Analisis teks Surah Al-Hujurat ayat 6. *Media Keagamaan dan Dakwah*, 19(1), 45-59.
- Aziz, M. A., & Hamzah, F. (2022). Penerapan konsep tabayyun sebagai strategi penangkalan hoaks bagi generasi milenial Muslim. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 8(2).
- Budiman, A. (2021). Perilaku pencarian informasi mahasiswa di era disrupsi digital: Perspektif sosiologi komunikasi. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 9(3).
- Fajri, N., Rahmawati, E., & Setiawan, B. (2021). Peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam memerangi konten provokatif di media sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2).
- Fatmawati, R. (2023). Sosiologi masyarakat digital: Menghadapi tantangan culture of instant information. *Jurnal Analisis Sosial*, 17(1).
- Hidayat, T. (2024). Moralitas Islam sebagai strategi defensif menghadapi disrupsi informasi di era industri 4.0. *Jurnal Etika Keagamaan*, 6(1).
- Ibrahim, M., & Mansur, A. (2024). Budaya akademik kampus Islam dalam membentuk kesadaran etis siber mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi Islam*, 12(1).
- Juditha, C. (2020). Interaksi digital dan religiusitas: Bagaimana nilai keagamaan menyaring berita bohong di media sosial. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 24(2).
- Kurniawan, R., & Ramadhani, S. (2023). Integrasi nilai wara' (kehati-hatian) dalam kurikulum literasi media berbasis Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Tasdiq*, 15(2).
- Lestari, P., & Supriyadi, D. (2022). Pengaruh peer pressure terhadap penyebaran informasi tidak terverifikasi di kalangan remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(3).

- Mufid, A. (2021). Konsep wara' dalam tasawuf klasik dan relevansinya terhadap perilaku konsumsi informasi modern. *Jurnal Teologia*, 32(1).
- Munir, M. (2023). Analisis sosiologis hoaks dan dampaknya terhadap stabilitas sosial masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(2).
- Nisa, K. (2022). Instrumen etis Islam dalam menyaring informasi syubhat: Studi perilaku siber mahasiswa. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 33(1).
- Nugroho, A., & Prasetyo, B. (2024). Kejenuhan kognitif dan perilaku membagikan berita berdasarkan judul bombastis di gawai. *Jurnal Media dan Teknologi*, 5(2).
- Nurhayati, S. (2025). Filsafat Akhlak: Kebebasan moral, tanggung jawab, dan hati nurani di ruang digital. Parepare: IAIN Parepare Press.
- Pratama, R. A. (2022). Model saring sebelum sharing : Tinjauan kecerdasan emosional dan spiritual netizen. *Jurnal Interaksi Komunikasi*, 11(1).
- Rahman, F., & Fauzi, A. (2023). Tanggung jawab intelektual mahasiswa PTKIN dalam membendung arus fitnah digital. *Jurnal Pemikiran Akademik*, 11(2).
- Ramli, M. (2022). Pendekatan kualitatif-sosiologis dalam penelitian perilaku masyarakat siber. *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 8(3).
- Rasyid, H. (2024). Etika ekonomi Islam dan integritas informasi: Tantangan mahasiswa FEBI di era digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 10(1).
- Saputra, A., & Rusli, M. (2023). Penguatan etika komunikasi digital berbasis nilai lokal dan keagamaan moderat di lingkungan kampus. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1).
- Sari, W. P., & Yunus, M. (2023). Kontrol sosial internal berbasis spiritualitas: Solusi preventif polusi informasi. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 18(1).
- Setyawan, D. (2022). Penetrasi internet dan rendahnya kecakapan kritis pengguna media sosial di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Massa*, 15(2).
- Sholeh, M. (2023). Transformasi doktrin hadis nabi mengenai informasi abu-abu ke dalam perilaku siber. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 5(2).
- Sulaiman, A. (2024). Revitalisasi pendidikan nilai moralitas keislaman dalam kurikulum perguruan tinggi. *Jurnal Tarbiyah*, 31(1).
- Umar, F. (2023). Analisis purposive sampling dalam penelitian kualitatif perilaku pengguna media sosial. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 12(3).
- Wahid, A. (2022). Bahaya laten hoaks: Motif hiburan dan konsekuensi logis terhadap ketertiban umum. *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 7(2).
- Yusuf, M., & Fitriani, D. (2023). Budaya verifikasi mandiri (tabayyun) mahasiswa dalam menghadapi disrupsi informasi. *Jurnal Kawistara*, 13(2).
- Zaini, M. (2024). Komunikasi siber Islami: Menghindari kedustaan digital berlandaskan hadis riwayat Muslim. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1).
- Zulkifli, Z. (2023). Mengukur integritas profesional masa depan melalui kejujuran akademik mahasiswa ekonomi Islam. *Jurnal Akuntabilitas Publik*, 11(1).